



## Sesalpun Tiada Gunanya

Pelangi » Refleksi | Jum'at, 8 Maret 2013 10:00

**Penulis : Mujahid Alamaya**

Saya punya kakak sepupu, perempuan. Dulu, kami sangat akrab. Ia pernah tinggal di rumah kami selama beberapa bulan, kebetulan saat itu ia sedang mengikuti orientasi penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi yang dekat dengan rumah. Sepeninggal ibu, kami jadi jarang silaturrahim dengan keluarga besar yang lain, begitu pula dengan sepupu saya ini.

Waktu terus berlalu, jarang sekali kami bertemu. Seingat saya, terakhir bertemu adalah ketika saya masih kelas 3 SMA. Saya sengaja silaturrahim ke rumahnya, dan beberapa kali bertemu secara tak sengaja ketika sedang di jalan. Sejak saat itu, kami tidak pernah bertemu sama sekali. Termasuk ketika ia menikah, saat itu saya sedang ada agenda yang tidak bisa ditinggal.

Hingga pada suatu hari, kami kembali dipertemukan melalui jejaring sosial Facebook. Kami pun bertukar kabar melalui Pesan, sesekali ia mengomentari status saya. Ia mengatakan keinginannya untuk bertemu. Iapun memberikan alamat rumahnya di sebuah kota di jalur Pantura. Rencanapun saya susun. Namun rencana tinggallah rencana. Saya tidak sempat ke kota tersebut.

Kabar mengejutkan saya terima dua bulan silam. Ia pergi meninggalkan kami untuk selama-lamanya. Saya baru tahu, bahwa ia menderita penyakit kronis stadium tinggi. Rasa sesalpun mendera. Andai saja saat itu saya memenuhi keinginannya untuk bertemu, andai ini, dan andai itu. Saya hanya bisa berandai-andai dan sangat menyesal sekali tidak meluangkan waktu untuknya.

Kini, sesalpun tiada gunanya. Lalu bagaimana supaya tidak menyesal jika kejadian serupa terulang lagi? Kita, khususnya diri ini, jika dalam hal kebaikan, harus sesegera mungkin melakukannya. Luangkan waktu selagi sempat. Apalagi menyambung tali silaturrahim yang terputus. Niatkan dalam diri, untuk selalu bersegera dalam hal kebaikan, salah satunya silaturrahim.